

Penerapan Model Example Non Example Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III SD

Author:

Juliatun¹
Dr. Dodik Mulyono²
Aswarliansyah³

Affiliation:

^{1,2,3}Universitas PGRI
SILAMPARI
Lubuklinggau

Corresponding email

author email

Histori Naskah:

Submit: 2022-03-28
Accepted: 2022-04-01
Published: 2022-04-01



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri Simpang Gegas Temuan setelah menerapkan model pembelajaran *Example Non Example*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain eksperimen *Pretest* dan *Posttest*. Pengambilan sampel ini diambil dari jumlah populasi mengingat populasi hanya ada satu kelas maka populasi merupakan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas III yang berjumlah 24 siswa. Data instrumen diambil dengan teknik tes. Instrumen yang digunakan berbentuk essay yang berjumlah 8 soal. Pengumpulan data diambil dengan teknik tes. Data analisis menggunakan uji-Z dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($11,83 > 1,64$), sehingga dapat disimpulkan signifikan tuntas bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri Simpang Gegas Temuan dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example*.

Kata kunci: Penerapan *Example Non Example*, Matematika.

Pendahuluan

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Salah satu bentuk menempuh pendidikan adalah dengan belajar di sekolah sesuai dengan jenjangnya. Dua komponen utama dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu siswa dan guru. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan diterima oleh siswa. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar menguasai kompetensi yang diharapkan. Guru harus mengembangkan kemampuan pengetahuan siswa, pemahaman, dan kreatifitas. Menciptakan kondisi yang menyenangkan di kelas tetapi tetap terfokus pada materi yang disampaikan. Mengajarkan nilai, etika, logika, dan kinestika,serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam .

Proses pembelajaran adalah adalah proses komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Guru harus memberikan atau menyampaikan materi dengan jelas agar dapat dipahami oleh siswa. Seperti memberikan konsep kepada siswa supaya siswa dapat berpikir kritis serta mengembangkan pemahaman konsep yang diberikan oleh guru. Tetap guru harus mengarahkan pemahaman siswa agar tidak terjadi miskonsepsi.

Dalam suatu proses pembelajaran guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang efektif, aktif, kreatif, mandiri, inovatif, memberikan rasa nyaman, menyenangkan, mendorong siswa untuk dapat memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Oleh karena itu, hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh serta siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat menerapkan suasana belajar yang kondusif, seorang guru hendaknya menggunakan model, strategi, atau metode dalam pembelajaran. Dengan menggunakan

model siswa lebih dapat memahami materi dengan baik, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan kondisi di dalam kelas menjadi kondusif. Salah satu mata pelajaran yang ada di SD yaitu matematika.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalarnya). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran. Dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang penalaran yang terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang membentuk ide-ide, proses dan penalaran. Mengajar matematika yang baik, bagus, dan tidak membosankan dilakukan dengan membuat pembelajaran dalam berbentuk gambar-gambar yang nantinya akan dianalisis oleh masing-masing siswa yang terbentuk dalam beberapa kelompok dan siswa akan menyimpulkan dengan begitu pembelajaran tidak akan membosankan.

Berdasarkan hasil observasi yang didapat terhadap guru kelas III SD Negeri Simpang Gegas Temuan, dalam proses pembelajaran matematika guru masih menggunakan model konvensional dan ceramah yang dimana peserta didik lebih banyak mendengar, peserta didik mengetahui sesuatu, bukan mampu melakukan sesuatu, dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga selama proses pembelajaran suasana kelas belum kondusif, sebagian besar hasil belajar matematika masih dibawah KKM ialah 65, sering sekali peserta didik melakukan kegiatan lain seperti bermain dengan sebangkunya di kelas, mengobrol dengan teman, mengerjakan tugas lain saat proses belajar mengajar, dan lain sebagainya selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebagian besar hasil belajar Matematika siswa kelas III yang belum tuntas sebanyak 75% dari 24 siswa (18 siswa) dan yang telah tuntas sebanyak 25% dari 24 siswa (6 siswa). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memperoleh nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa ialah 60 dari nilai KKM 65.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka guru perlu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, keaktifan, mendorong keberanian, menyenangkan dan mengurangi kegiatan sendiri peserta didik dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan mampu meningkatkan pemahaman, sekaligus mendorong peserta didik dalam proses belajar mengajar disebut *Example non Example*. (Fathurrohman, 2018) mengungkapkan bahwa model *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dengan memecahkan masalah yang ada dalam contoh yang disajikan. Sejalan dengan itu menurut (Shoimin, 2014) model *Example Non Example* adalah rangkaian yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Pembelajaran dengan model *Example Non Example* guru akan memberikan contoh gambar agar siswa dapat memperhatikan dan dapat lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru tersebut. Menurut beberapa penelitian yang telah meneliti model pembelajaran *Example Non Example* dalam pembelajaran matematika berhasil.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Simpang Gegas Temuan”.

Studi Literatur

(Sariningsih et al., 2019) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah proses pembelajaran yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran, yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah proses pembelajaran yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran, yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam menyampaikan pesan atau

meteri pelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sementara itu (Aji & Sary, 2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran cara untuk membantu siswa dalam berpikir, belajar, dan membantu guru dalam menyampaikan informasi dengan mudah agar siswa dapat memahami pembelajaran. Sejalan dengan itu menurut (Fathurrohman, 2018) model pembelajaran adalah proses pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam kelas.

(Rojai et al., 2018) berpendapat bahwa model *Example Non Example* adalah rangkaian pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sementara itu (Fathurrohman, 2018) mengungkapkan bahwa model *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dengan memecahkan masalah yang ada dalam contoh yang disajikan. Sejalan dengan itu menurut (Shoimin, 2014) model *Example Non Example* adalah rangkaian yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Kemudian (Putera et al., 2016) berpendapat bahwa model *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan gambar, diagram atau tabel sesuai dengan materi dan kompetensi pembelajaran.

Menurut (Suprijono, 2012) langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* yaitu :

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang sesuai dengan materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi dasar.
- 2) Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP. Jika ada dapat pula menggunakan proyektor dan pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus pembentukan kelompok siswa.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga mempersiapkan penjelasan tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya. Siswa diminta untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, lalu guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, menurut (Hamdayana, 2014) model pembelajaran *Example Non Example* juga memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a. 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar;
- b. 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar;
- c. 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kemudian (Hosnan, 2014) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dalam model *Example Non Example* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Guru menempelkan gambar dipapan tulis
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil dari diskusi analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan dan rangkuman.

Selain memiliki kelebihan, model *Example Non Example* juga memiliki Kekurangan menurut(Hamdayana, 2014)sebagai berikut :

- a. 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar;
- b. 2) Memakan waktu yang cukup lama.

Johnson & Rising (1972: 28) mengatakan matematika adalah sebagai berikut: 1) Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.2) Matematika ialah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat. 3) Matematika adalah seni, dimana keindahannya terdapat dalam keterurutan dan keharmonisan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2016)metode penelitian Ekprimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian ini adalah penelitian Eksperimen (*Pre-Experimental Designs*) dengan desain eksperimen yang digunakan berbentuk desain *One Group Pre-test* dan *Post-test*. Adapun desain eksperimen *Pre-Test* dan *Post Test* terdapat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1

Desain Eksprimen *Pre-Test* dan *Post-test*

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O₁	X	O₂

Sumber: Jakni, (2016:70)

Keterangan:

O₁ : *Pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

O₂ : *Post-test* (setelah diberi perlakuan)

X : Perlakuan (*Treatment*)

Oleh karena itu, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan hasil sebelum diberi perlakuan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Validitas

(Arikunto, 2010) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Tes tersebut dikatakan valid jika mampu mengevaluasi dengan tepat apa yang harus dievaluasi. Instrumen yang mempunyai validitas eksternal bila kriteria didalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Agar dapat mengukur koefisien validitas digunakan rumus korelasi sebagai berikut, Jakni (Jakni, 2016)

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Jakni, 2016})$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Banyaknya peserta tes

X : Nilai hasil uji coba

Y : Nilai rata-rata harian

b. Reliabilitas

(Azwar, 2013) konsep reliabilitas adalah sebatas mana hasil atau suatu proses pengukuran dapat di percaya. (Widoyoko, 2019) apabila dalam beberapa kali pengukuran, diperoleh hasil pengukuran yang sama atau tetap, maka dapat di katakana hasil pengukurannya dapat dipercaya:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right) \quad (\text{Arikunto, 2010})$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = Varian Total

c. Daya Pembeda

(Bagiyono, 2017) daya pembeda soal adalah keterampilan sebuah butir soal untuk membedakan kelompok dalam aspek yang akan diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal, (Jakni, 2016) sebagai berikut :

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan:

DP : Daya Pembeda

JB_A : Jumlah skor kelompok atas

JB_B : Jumlah skor kelompok bawah

JS_A : Jumlah skor ideal kelompok atas

d. Tingkat Kesukaran

(Arikunto, 2010) tingkat kesukaran adalah soal yang baik yaitu soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. (Jakni, 2016) untuk menghitung indeks kesukaran (IK) butir soal digunakan rumus:

$$IK = \frac{n_A + n_B}{N_A + N_B}$$

Keterangan:

IK : Indeks Kesukaran

n_A : Jumlah skor kelompok atas yang menjawab benar

n_B : Jumlah skor kelompok bawah yang menjawab benar

N_A : Jumlah skor ideal kelompok atas

N_B : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Hasil

Berdasarkan analisis data dari hasil *pre-test*, nilai rata-rata sebesar 28. Sedangkan analisis data hasil *post-tets* nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 80,54. Berdasarkan hasil *post-tets* dapat dikatakan terdapat peningkatan nilai rata-rata Matematika siswa. Hasil perhitungan uji normalitas data *pre-tets* dan *post-test* menunjukkan bahwa nilai kedua data berdistribusi normal. Kemudian untuk menguji hipotesis menggunakan uji-z dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% menunjukkan bahwa $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

a. Hasil Pre-Test

Tabel 1. hasil Perhitungan Uji Tes Awal(Pre-test)Siswa

No.	Kategori	Keterangan
1	Nilai Minimum	17
2	Nilai Maksimum	38
3	Rata-rata Nilai	28
4	Simpangan Baku	6,14
5	Jumlah Siswa Tuntas	0
6	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	24

Berdasarkan hasil perhitungan data yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa kegiatan *pre-test* yang telah dilakukan berjumlah 24 siswa diperoleh nilai rata-rata 28 dengan nilai tertinggi 38 dan nilai terendah 17 dari seluruh siswa kelas III yang mengikuti *pre-test*, adapun dari 24 siswa yang mengikuti *Pre-test*

tidak ada yang mendapatkan nilai sama dengan kriteria ketuntasan 65 (KKM) atau lebih, seluruh siswa mendapatkan nilai kurang dari 65.

b. Hasil Post-Test

Tabel 2. hasil Perhitungan Uji Tes Awal(Pre-test)Siswa

No.	Kategori	Keterangan
1	Nilai Minimum	73
2	Nilai Maksimum	90
3	Rata-rata Nilai	80,54
4	Simpangan Baku	5,18
5	Jumlah Siswa Tuntas	24
6	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	0

Berdasarkan hasil perhitungan data hasil belajar *post-tes* siswa yang berjumlah 24 orang diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,54. Siswa yang telah mendapat nilai mencapai kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 72 sebanyak 24 orang 100%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 0 orang 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa setelah penerapan model *Quantum Learning* termasuk dalam kategori tuntas. Berdasarkan hasil rata-rata nilai (*pre-test*) sebelum pembelajaran dilakukan diperoleh nilai 28 sedangkan pada tes akhir (*post-tes*) rata-rata nilai siswa yaitu sebesar 80,54.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas setelah dilakukannya perhitungan rata-rata dari simpangan baku dari *pre-test* dan *post-test* selanjutnya diadakan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui kenormalan dari data dalam penelitian. Untuk menghitung uji normalitas data menggunakan rumus uji kecocokan χ^2 (*chi-kuadrat*) dengan taraf kepercayaan 0,05. Berdasarkan ketentuan penghitungan statistik mengenai uji normalitas data, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, dengan 0,05 dan derajat kebebasan ($dk = k - 1$), dimana n adalah banyak kelas interval.

Tabel 4.4

Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Post-test

	χ^2_{hitung}	DK	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pret-test</i>	0,9739	5	11,07	Normal
<i>Post-test</i>	1,3173	5	11,07	Normal

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas diperoleh χ^2_{hitung} tes akhir adalah 1,3173 dan nilai χ^2_{tabel} adalah 11,07. Hal ini berarti $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dengan demikian kesimpulan bahwa data post-test berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Setelah diketahui bahwa tes awal dan akhir berdistribusi normal maka selanjutnya melakukan uji hipotesis data hasil tes akhir (*Post-test*) menggunakan uji-z. dalam penelitian ini adalah “Hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri Simpanga Gegas Temuan tahun ajaran 2021/2022 setelah penerapan model *Example non Example* secara signifikan tuntas” Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5

Hasil Uji Hipotesis

Z_{hitung}	DK	Z_{tabel}	Kesimpulan
11,83	24	1,64	$Z_{hitung} > Z_{tabel}$ H_a diterima dan H_o ditolak

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Karena data dinyatakan berdistribusi normal dan simpangan baku telah diketahui. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $Z_{hitung} = 11,83$ dengan $Z_{tabel} = 1,64$. Dengan demikian Z_{hitung} (11,83) $>$ Z_{tabel} (1,64), sehingga dalam hal ini H_o ditolak dan H_a diterima. Maka dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, artinya model pembelajaran *Example non Example* dapat dikatakan menuntaskan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika kelas III SD Simpang Gegas Temuan.

Pembahasan

Dari hasil pengujian yang dilakukan, didapatkan bahwa penilai penerapan model oleh ahli model berhasil meningkatkan rata-rata dari tes awal 28 meningkatkan menjadi 80,54. Hal ini layak diuji cobakan dalam pembelajaran. Hal ini layak untuk uji cobakan dengan revisi sesuai saran tanpa menjatuhkan. Berdasarkan data setelah diterapkan model dan dilakukannya uji *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Example Non Example* yang telah diperbaiki berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dengan skor rata-rata 80,54% dengan kriteria “Sangat Valid” dapat diartikan bahwa penerapan model *Example Non Example* layak digunakan.

Pelaksanaan uji *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh seluruh kelas III SD Negeri Simpang Gegas Temuan. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik dari uji *pre-test* pada pembelajaran Matematika adalah sangat praktis dengan skor rata-rata 28%, sedangkan uji *post-test* pada pembelajaran Matematika adalah dengan skor rata-rata 80,54%. Kemudian uji respon guru model *Example Non Example* pada pembelajaran Matematika adalah sangat memuaskan. Berdasarkan persentase keseluruhan nilai dari analisis perhitungan uji *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan, uji kepraktisan model pembelajaran *Example Non Example* tergolong dalam kategori sangat praktis dengan persentase 82,5% artinya model pembelajaran *Example Non Example* yang telah diterapkan sudah praktis untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan model *Example non Example* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri Simpang Gegas Temuan diperoleh hasil nilai rata-rata *pre-test* (tes awal) adalah 28 dan simpangan baku yaitu 6,14, sedangkan nilai rata-rata *post-test* (tes akhir) kelas eksperimen yaitu 80,54 dengan simpangan baku yaitu 5,18 dan hasil uji hipotesis diperoleh $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu $Z_{hitung} = 11,83$ dan $Z_{tabel} = 1,64$ maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika dengan menggunakan model *Example non Example* siswa kelas III SD Negeri Simpang Gegas Temuan secara signifikan tuntas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Dr. Dodik Mulyono, M.Pd dan Aswarliansyah, M.Pd yang telah memberikan arahan dan dukungan sehingga penelitian ini terlaksana

dengan baik. Begitupun dengan rekan-rekan tim peneliti yang tentunya dapat berperan penting dalam pelaksanaan ini. Teruntuk semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Aji, G. W., & Sary, R. M. (2018). Keefektifan Model Example Non-Example Berbantu Media Visetaterhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i1.2677>
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Bagiyono. (2017). Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Sial Ujian Pelatihan Radiografi Tingkat 1. *Widyanuklida*, 16(No. 1), 1–12.
- Fathurrohman, M. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran Membuat Proses Pembelajaran Lebih Menyenangkan dengan Pengelolaan yang Bervariasi*. Kalimedia.
- Hamdayana, J. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan* (1st ed.). Alfabeta.
- Putera, C., Agustini, K., & Sugihartini, N. (2016). STUDI KOMPARATIF PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE DAN EXAMPLE AND NON EXAMPLE TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kasus : Kelas VII Pada Mata Pelajaran TIK SMP Negeri 1 Sawan Tahun Pelajaran 2015 / 2016). *Pendidikan Teknik Informatika*, 5, 1–10.
- Rojai, M., Prasetyawati DH, D., & Asri Untari, M. F. (2018). Penerapan Model Example Non-Example dalam Pembelajaran Tema Peduli terhadap MakhluK Hidup Sub Tema Keberagaman MakhluK Hidup. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 415. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i4.16346>
- Sariningsih, S., Yusuf, A. E., Sutisna, E., & Laihad, G. H. (2019). Pengembangan Model Resiprocal, Example Non Example, Dan Mind Mapping (Rexmind) Untuk Mengoptimalisasi Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Di Kelas Vii. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 770–777. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1326>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar.
- Widoyoko, P. E. (2019). *Evaluasi Program Pembelajaran* (10th ed.). Pustaka Belajar.